

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional yang secara berkesinambungan akan terus menerus dilaksanakan, sangat membutuhkan dukungan dan peranan dari seluruh manusia Indonesia yang memiliki potensi: beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan ruhani, berkepribadian dan bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatannya (GBHN 1993 dan pasal 4 UUSPN 1989). Manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan, sehat jasmani dan rohani adalah sebagian besar dari mereka yang pernah dan telah memperoleh bimbingan dan perhatian dari kiyai melalui Pondok Pesantren; sedangkan mereka yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian serta selalu membiasakan diri dan bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya adalah, karena sebagian besar dari mereka adalah pernah dan telah memperoleh bimbingan dan pelatihan melalui lembaga pendidikan sekolah.

Di dalam Undang Undang RI. Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, "Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". Selanjutnya dijelaskan bahwa, pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara berjenjang dan berkesinambungan; sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan luar sekolah adalah melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan secara tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan.

Pesantren, karena sifat pendidikannya yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, proses pendiriannya yang diprakarsai oleh seseorang atau sekelompok orang dan keberadaan lembaga pendidikan ini yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan ini termasuk salah satu bentuk dari tipe pendidikan luar sekolah. Tetapi jika dipelajari dari segi kelembagaan, maka Pesantren adalah sebuah sistem lembaga kependidikan yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sistem atau komponen pendidikan. Di antara komponen atau elemen-elemen lembaga pendidikan Pesantren adalah, antara lain Kiyai sebagai pendidik, Santri/murid sebagai peserta didik, mushalla/masjid sebagai sarana pendidikan, isi Kitab Kuning sebagai materi pendidikan dan beberapa pondokan/kamar sebagai tempat tinggal para santri (Zamakhsari Dzofier, 1994:44). Pada beberapa Pesantren yang besar dan terkenal, di antaranya ada yang telah memiliki sarana dan fasilitas lain seperti Ruang Perkantoran untuk kegiatan administrasi, beberapa ruangan untuk kegiatan Unit Usaha Koperasi Pesantren (Kopontren) dan ruangan Pusat Informasi Pesantren (PIP). Singkatnya, dengan beberapa sarana dan prasarana yang telah dimiliki Pesantren, sebagaimana sarana dan prasarana yang ada pada lembaga pendidikan sekolah, maka pada Pesantren juga terjadi dan berlangsung sebagaimana apa yang terjadi dan berlangsung pada lembaga pendidikan sekolah.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon sejak berdiri pada pertengahan abad ke-19 (tahun 1850-an) sampai tahun 1970-an dapat dikategorikan sebagai Pesantren tradisional, layaknya di sebagian besar pondok pesantren yang ada di Indonesia, yang sama sekali belum/tidak memprioritaskan dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan kepada para

santrinya. Jika ada alumni yang memiliki keterampilan sebagai pedagang, petani, menjadi *tukang kayu* atau *tukang batu*, maka kemungkinan ketika ia tinggal dan belajar di pondok pesantren (*mondok*), sering dipercaya oleh kiyainya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang di kemudian hari ia menjadi ahli dalam bidang pekerjaan itu.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, keterlibatan dan peranan yang dilakukan kiyai di Pesantren Buntet terhadap masyarakat sekitar-nya pada saat itu masih lebih banyak bersifat '*amaliab* pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan dan belum banyak berkiprah dalam bidang keterampilan.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat begitu cepat, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan tersebut. Di sisi lain, dalam kehidupan pondok pesantren kiyai adalah pemegang perencanaan sebagai kekuatan dominan dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan, maka perubahan yang terjadi akan dipengaruhi oleh kebijakan kiyai.

Dewasa ini, Pesantren Buntet Cirebon telah berubah menjadi suatu lembaga yang menyelenggarakan bentuk kelembagaan pendidikan yaitu: pendidikan pondok pesantren dan pendidikan persekolahan serta sekaligus menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Tapi sebagai lembaga kependidikan yang mengembangkan beberapa jenis pendidikan, maka dapat dipastikan bahwa jenis-jenis pendidikan itu memiliki tujuan yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran di atas maka, permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Buntet adalah: 1) Beragamnya tujuan institusional; 2)

Beragamnya keinginan masyarakat yang memasuki lembaga-lembaga pendidikan; 3) Tujuan lembaga yang berbeda dan beragamnya harapan masyarakat, harus menyesuaikan dengan tujuan Pesantren Buntet.

Dari beberapa permasalahan tersebut, permasalahan yang di hadapi Pesantren Buntet adalah, sejauh mana kiyai berperan dalam penentuan orientasi pendidikan Islam khususnya di Pesantren Buntet Cirebon.

C. Pertanyaan Penelitian

Mempelajari permasalahan tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Pesantren Buntet Cirebon secara historis,
2. Bentuk atau jenis pendidikan apa yang telah ada dan pendidikan apa yang dikehendaki masyarakat dalam rangka mengikuti perkembangan jaman,
3. Bagaimana respons kiyai dan pengelola Pesantren Buntet Cirebon terhadap kebutuhan masyarakat,
4. Bagaimana pemikiran/wawasan kiyai terhadap pendidikan yang diperlukan masyarakat sekarang,
5. Peranan apa yang dilakukan kiyai dalam memenuhi tuntutan masyarakat,
6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi kiyai dalam upaya memadukan sistem pendidikan sekolah dan PLS.

D. Definisi Operasional

1. Peran

Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak bisa lepas dari kedudukannya sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai pribadi, ia memiliki hak untuk memperoleh kehormatan dan kebebasan

dari orang lain; karena itu ia berhak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, berkarya, berbicara dan melakukan kegiatan lain sesuai dengan keahlian dan profesinya. Tetapi sebagai anggota masyarakat, ia berkewajiban untuk menghormati dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berkarya dan berprestasi sesuai dengan profesinya, memperoleh pendidikan dan kesehatan serta memperoleh kesempatan bekerja.

Proses bermasyarakat, selalu dijumpai adanya sistem pelapisan sosial. Terjadinya sistem ini salah satu penyebabnya adalah adanya sesuatu yang lebih dihargai dari yang lain, sehingga memberikan kemungkinan bagi terwujudnya berbagai status sosial dan peran dalam masyarakat tersebut. Status adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat, sedangkan peran (*role*) adalah aspek dinamis dari status tersebut. Seseorang yang melaksanakan hak, kewajiban dan tujuan-tujuannya sesuai dengan status sosialnya, maka ia tengah menjalankan suatu peran.

Astrid S. Susanto (1977:94) mengutip pendapat Laurance Ross tentang *role* sebagai dinamisasi dari status atau penggunaan hak dan kewajiban. Lebih jauh Koentjoroningrat (1974:121) mengemukakan, “dalam suatu pranata, individu-individu yang terlibat di dalamnya selalu menempati kedudukan-kedudukan tertentu pada hakekatnya kedudukan-kedudukan tersebut merupakan suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan hak-hak dari individu-individu yang menempatnya, yang disebut status”; adapun segala cara bertingkah laku dari individu-individu untuk memenuhi kewajiban dan mendapatkannya tadi, disebut *role*. Harsoyo (1972:124) mengemukakan, “peran adalah keseluruhan pola perilaku seseorang yang bertalian dengan status tertentu yang diharapkan oleh masyarakatnya”.

2. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang dianggap abstrak, tetapi hasil dari motivasi dapat dibuktikan melalui manifestasi. Seseorang, karena motivasinya berupaya dan bekerja keras sehingga tercapai apa yang diinginkannya. Kaitan dengan motivasi, Aron Quinn (1958:46) mengartikannya sebagai “*complex state with in a organisme that direct behaviour toi ward a goal*” yakni suatu keadaan yang sifatnya kompleks pada sebuah sistem organisme dalam mencapai tujuan. Bahkan David Krech, Cs melalui “*Individual in Society*” (1962:69) yang mengemukakan bahwa, “*the study of the direction and persitence of actrion is the study of motivation*” yakni studi tentang dorongan untuk mengarahkan dan mempertahankan perbuatan adalah studi tentang motivasi. Dengan demikian, motivasi adalah *goal directed* yaitu dorongan yang tumbuh karena ada tujuan yang ingin dicapai pada diri individu maupun kelompok ke arah untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap tinggi.

3. Kiyai

Pada umumnya, masyarakat memanggil seseorang dengan panggilan kiyai adalah karena kedudukannya sebagai pemimpin (*imam*) atau panutan pada suatu lembaga pendidikan keagamaan seperti mushalla, masjid, majlis ta'lim atau pondok pesantren; Juga karena ia memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan dan mempraktekannya. Kaitannya dengan pengertian kiyai, Taufiq Abdullah (1993:43) mengemukakan bahwa untuk mencari padanan kata kiyai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang plural ini yaitu kata *'alim* (bahasa Arab) yang berarti orang yang berilmu, bentuk jamaknya yaitu kata *'ulama* yang berarti kumpulan atau sekelompok orang yang berilmu dari berbagai latar belakang pengetahuan.

Pada tulisan ini yang dimaksud dengan kiyai ialah, seseorang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan, dijadikan panutan dan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan keagamaan karena *'alim, oto-praksi* dan kharismanya.

4. Orientasi

Orientasi, pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) diartikan sebagai, “upaya mencocokkan keadaan sesuai dengan petunjuk”. Sedangkan Joyce M. Hawkins (1996:234) menuliskan, “orientasi adalah penyesuaian diri terhadap obyek”. Pada tulisan ini, yang dimaksud perubahan orientasi pendidikan yaitu upaya yang dilakukan kiyai, sebagai pengelola pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan dan kemauan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesediaan sarana fasilitas.

5. Pendidikan dan Pendidikan Islam

Di dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (1989:2) dikemukakan, “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dalam pelaksanaannya, usaha menyiapkan peserta didik itu dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Ke semua lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan itu adalah dalam upaya merubah perilaku subyektif menjadi perilaku yang obyektif sesuai dengan norma dan petunjuk nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kaitannya dengan pendidikan Islam, maka usaha yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan adalah membentuk kepribadian muslim (Zakiah Derajat, 1983:27) yaitu manusia yang beriman, berilmu dan mengamalkannya.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok, dalam bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur atau asrama sederhana karena memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang memperoleh awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Sedangkan kata pesantren, dianggap sebagai gabungan antara suku kata *sant* (bahasa sankrit, manusia baik) dan suku kata *tra* (bahasa sankrit, “suka menolong”), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik-baik (Manfred Ziemek, 1986).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang di dalamnya sebagai tempat para santri untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan terhadap pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk memperoleh gambaran tentang model sistem pendidikan yang berlangsung di Pesantren Buntet Cirebon Untuk menemukan model pendidikan seperti ini, akan dilihat bagaimana peran kiyai yang dianggap lebih dominan itu dan bagaimana interaksi dengan semua komponen lainnya dalam proses pendidikan. Serta bagaimana peran kiyai dalam membentuk kepribadian santri.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca, baik bermanfaat yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat yang bersifat teoritis, pembaca akan memperoleh gambaran secara langsung bahwa lembaga pendidikan yang ada di Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan, melainkan ilmu pengetahuan umum/kejuruan dan keterampilan juga disampaikan.

Pengetahuan tersebut akan diperoleh, karena penulis berusaha mengungkapkan bahwa dunia pesantren tidak seperti apa yang diduga oleh sebagian kecil masyarakat umum yaitu sebagai *second class* dalam pendidikan (sarana atau mutu pendidikan). Pendidikan yang berlangsung di Pesantren, sejak dua dasawarsa terakhir ini tidak hanya dikelola secara tradisional. Di beberapa pesantren tertentu yang dikelola secara modern melibatkan tenaga-tenaga profesional, sehingga lembaga pendidikan yang ada di pesantren tidak hanya lembaga pendidikan keagamaan yang lebih mengutamakan pemahaman dan penguasaan al-Quran dan Kitab Kuning (KK). Lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan kedinasan, juga telah ada sebagai pemenuhan kebutuhan. Terhadap kedua lembaga yang terakhir, kurikulum yang digunakan di samping kurikulum nasional juga diberikan kurikulum lokal yang dirancang dan disesuaikan dengan tujuan pesantren. Karenanya, tenaga pendidiknya juga disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan.

Melalui ketiga bentuk lembaga pendidikan itulah sehingga seorang santri, walaupun ia bersekolah pada lembaga pendidikan umum tetapi ia memperoleh pengetahuan umum/kejuruan dan keterampilan serta keaga-

maan dari lembaga pendidikan yang dimasukinya juga memperoleh pengetahuan keagamaan pengalaman peribadatan dari pesantrennya.

Sedangkan manfaat secara praktis, pembaca akan memperoleh gambaran yang jelas tentang model dan sistem pendidikan yang diupayakan oleh para kiyai/pembina Pesantren Buntet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para kiyai Buntet tidak pernah berhenti mengupayakan bentuk dan jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hingga tahun ajaran 1999/2000 ini, para kiyai Buntet telah mendirikan tiga bentuk lembaga pendidikan yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keumuman dan pendidikan kejuruan. Disamping itu, mereka tetap mempertahankan sistem tradisionalnya yaitu memberikan pengetahuan keagamaan secara mendalam kepada para santrinya berupa pengajian KK dan praktek-praktek ibadah sebagaimana yang dilakukannya (sebagian besar kiyai Buntet adalah penganut tarekat *tijaniyah dan syathariah*).

Setelah memperoleh kedua manfaat di atas, minimal pembaca akan mempertimbangkan kembali dugaan yang salah tentang Pesantren sebagai lembaga pendidikan *second class*. Dan diharapkan model dan sistem pendidikan di Pesantren Buntet akan dijadikan sebagai panduan untuk memilih pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan, sikap mental dan keterampilan.

i. Kerangka Pemikiran

Pesantren, pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafiy*) yang fungsi dan tujuannya adalah sebagai tempat syi'ar Islam. Maju atau mundurnya lembaga ini sangat dipengaruhi kiyainya dan dukungan dari masyarakat lingkungan setempat. Keadaan pesantren saat itu bersifat tertutup dan perannya pun masih terbatas pada persoalan

keagamaan dan hanya untuk masyarakat lingkungannya saja. Perkembangan berikutnya, beberapa pesantren tertentu yang dipimpin kiyai-cendekiawan muslim mulai memperoleh perhatian masyarakat luas. Sejak itu, pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan terbuka dan mau menyesuaikan diri dengan perkembangan dan keinginan masyarakat luas; perannyapun tidak hanya dalam bentuk keagamaan, melainkan juga masalah-masalah sosial lainnya. Inilah yang dimaksud Mastuhu (1994:21) bahwa, “pondok pesantren ada-lah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan *grass root people* yang telah tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak 300-400 tahun yang lalu”.

Implikasi dari perubahan (dari suatu sistem kelembagaan tertutup menjadi lembaga pendidikan terbuka) adalah, fungsi lembaga ini berubah yaitu mulai menyiapkan diri beberapa perlengkapan sebagaimana perlengkapan yang ada pada lembaga pendidikan sekolah yaitu meliputi bentuk kelembagaan yang menerapkan sistem kelas, kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya *ala tradisional* yakni *sorogan*, *bandongan* dan *halqah*. Kenyataan ini menggambarkan bahwa, usaha dan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas dua fungsi pelayanan yaitu: pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat (Suyata dalam Dawam Rahardjo (Ed.), 1985:16). Dalam bentuk pelayanan pertama, pesantren menyajikan beberapa sarana bagi perkembangan pribadi muslim bagi para santrinya; sedangkan bentuk pelayanan kedua, pesantren berusaha mewujudkan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan yang ada.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang selalu adaptif terhadap peru-

bahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sifat adaptif adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan. Cuban (1992:216) mengemukakan, “paling tidak ada tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sifat adaptif kurikulum terhadap perubahan yaitu: 1) perubahan yang terjadi sifatnya positif, 2) perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah cenderung sifatnya terus menerus (*kontinue*) dan 3) perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh lembaga atau pendidik, karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu inovasi”.

Berpatokan kepada ketiga dasar di atas maka dapat diyakini bahwa, perubahan yang terjadi di pondok pesantren sangat penting artinya karena dapat mempengaruhi kurikulumnya. Selama ini, antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam pemahaman terhadap suatu nilai (ketetapan sikap dan perilaku [Salvanayasan, 1984]) terdapat perbedaan yang mendasar; pondok pesantren dalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, lebih bersifat tekstual sedangkan masyarakat lebih bersifat kontekstual. Pemahaman secara kontekstual yang dipilih masyarakat, akan melahirkan semangat kreatif-inovatif sesuai dengan persoalan yang sedang berkembang. Di samping itu, pemahaman secara kontekstual juga dapat memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan interpretasi atau reinterpretasi terhadap suatu nilai yang bersifat tekstual untuk mengadaptasi persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat.

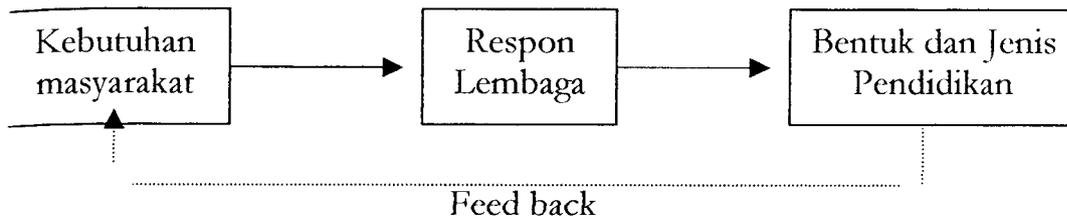
Pola pemahaman pertama (pemahaman terhadap nilai secara tekstual) biasanya dilakukan oleh pesantren-pesantren tradisional, sedangkan pe-

santrien yang tengah berusaha menerapkan kurikulumnya sesuai dengan keinginan masyarakat, cenderung menggunakan pola kedua (pemahaman secara kontekstual). Perkembangan dengan pola kedua ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apalagi jika dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan dari inovasi itu dalam sistem kehidupan masyarakat lingkungan pondok pesantren khususnya.

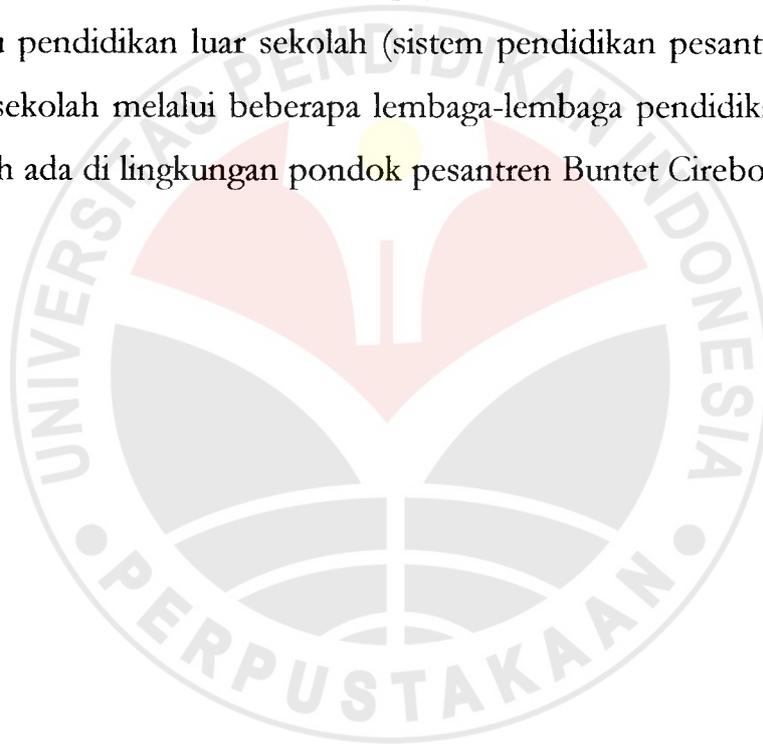
Untuk menerapkan pola kedua, sangat ditentukan oleh seorang pemimpin pondok pesantren yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang luas, memahami betul tentang kurikulum pendidikan sekolah juga diterima oleh masyarakat terutama karena kewibawaan dan kesalehannya. Pemimpin pondok pesantren dimaksud adalah kiyai yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren yang dipimpinnya. Salah satu visinya yang prospektif dan memenuhi tuntutan masyarakat adalah memadukan dua sistem pendidikan yang berbeda yaitu sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pondok pesantren. Misi dari penggabungan kedua sistem pendidikan itu, memberikan arah dan tujuan jangka panjang kepada para santrinya agar memperoleh dua ilmu pengetahuan sekaligus dalam satu saat yang bersamaan. Kedua ilmu pengetahuan dimaksud adalah ilmu pengetahuan keagamaan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum atau keterampilan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan sekolah yang dimasukinya. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada bagan nomor 1 di bawah ini.

Gambar 1

Konsep Pendidikan di Pesantren Buntet



Berdasarkan gambar di atas, maka persoalan besar yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah, apa motivasi kiyai dan bagaimana perannya dalam menentukan orientasi pendidikan Islam yang berlangsung di pondok pesantren Buntet Cirebon dalam upaya memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan luar sekolah (sistem pendidikan pesantren) dan pendidikan sekolah melalui beberapa lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang telah ada di lingkungan pondok pesantren Buntet Cirebon.





ERPUSTAKAAN